



INTERNALISASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA DI SMP ISLAM AL-MAARIF 01 SINGOSARI

Nazili Masruri¹, Nur Hasan², Muhammad Fahmi Hidayatullah³

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Islam Malang

e-mail: ¹nazilimasruri16@gmail.com, ²nur.hasan@unisma.ac.id,

³m.fahmihidayatullah@unisma.ac.id

Abstract

The development of science and technology today leaves several issues that need attention. It is undeniable that modern society has succeeded in developing science and technology to become an alternative to solving problems of daily life, but in other conditions, advanced science and technology is less able to cultivate noble morality. In overcoming this problem, Smp Islam Al-ma'arif 01 singosari carries out the process of internalizing spiritual values the formation of a student's personality through religious activities. This study uses a qualitative phenomenology-based approach in case study type studies. The results of this study show that the internalization process carried out through religious activities makes good changes to develop mental values students. This is supported by the school's support factors, such as quality familiarity. while the obstacles in the process of internalizing spiritual values are the diverse backgrounds of students.

Kata Kunci: *Internalisation, Spiritual Values, Character Building*

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menyisakan beberapa persoalan yang perlu mendapat perhatian. Tidak dapat disangkal bahwa masyarakat modern telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dan menjadi alternatif pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam situasi lain ilmu pengetahuan dan teknologi yang maju menumbuhkan moralitas yang luhur, kenyataannya kita tidak dapat melakukannya. Mulkhan, dkk dalam (Iskarim, 2016: 2).

Dari fenomena tersebut, pendidikan berperan aktif dalam mewujudkan kehidupan manusia yang aman, tentram dan nyaman. Pendidikan tidak hanya harus dikaitkan dengan upaya siswa untuk menguasai disiplin, tetapi juga untuk mencapai keseimbangan dengan pembentukan kepribadian. Keseimbangan antara tugas sekolah, pendidikan dan pembentukan kepribadian perlu diperhatikan oleh pendidik sekolah dan orang tua keluarga. Bila seimbang, pendidikan dapat menjadi

This work is licensed under Creative Commons Attribution Non Commercial 4.0 International License Available online on: <http://riset.unisma.ac.id/index.php/fai/index>

dasar untuk mengubah anak menjadi lebih berkualitas dalam iman, ilmu pengetahuan dan moralitas. PAI memang dirancang agar peserta didik, menumbuhkan kembangkan dan mengasah kebutuhan dan kecerdasan spiritual. Pentingnya pengisian ulang spiritual adalah landasan bagi anak-anak untuk memberikan landasan untuk melawan dunia yang sulit berubah yang dilindungi oleh tantangan dunia. Budaya nilai-nilai spiritual membekali seseorang dengan bentuk spiritual agar memiliki prinsip dan pandangan hidup yang teguh dan cinta kasih serta dapat melahirkan orang-orang yang dapat mengatasi masalah yang dihadapinya (Abdul Aziz, 2019: 5), dengan mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada orang tersebut, maka lahirlah manusia yang humanistik, yaitu manusia yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan. Lembaga pendidikan diperlukan untuk internalisasi nilai-nilai spiritual, karena lembaga pendidikan merupakan wadah di mana berbagai kegiatan yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa, seperti pendidikan dan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan keagamaan, dapat dilakukan. Selain itu, lembaga pendidikan memegang peranan penting karena bersentuhan langsung dengan objek.

Mengajarkan nilai-nilai spiritual pada orang tersebut menciptakan pribadi yang humanis, orang yang mendukung nilai-nilai kemanusiaan. Lembaga pendidikan mampu menyelenggarakan berbagai kegiatan yang bertujuan membentuk kepribadian peserta didik, seperti pendidikan dan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, dan berbagai kegiatan keagamaan, sehingga diperlukan lembaga pendidikan untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual. Lembaga pendidikan juga memainkan peran penting dalam kontak langsung dengan hal-hal (M,fahmi, 2019: 2). peneliti mengambil kelas VIII karena pada masa-masa itu menginjak masa remaja, dimana siswa harus dibekali nilai-nilai spiritual yang kuat untuk menghadapi kemajuan teknologi yang semakin tinggi disekolah.

B. Metode

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan atas fenomenologi dengan menggunakan jenis penelitian studi kasus di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari. Pendekatan kualitatif dapat digunakan untuk melihat peristiwa dan untuk menemukan makna atau pemahaman yang lebih dalam dari suatu masalah yang timbul dalam bentuk ungkapan, gambar, kata-kata, atau data kualitatif baik dalam bentuk peristiwa (Yusuf, 2014: 43). Maka dari itu penelitian ini diharapkan mampu mengungkapkan berbagai informasi yang terjadi di lapangan yang didukung dengan data-data yang telah diperoleh. Sehingga peneliti dapat menganalisis yang kemudian dapat di simpulkan sebagai hasil akhir dari penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif hal tersebut merupakan suatu keharusan yang mutlak, karena peneliti menjadi dari instrumen penelitian dan pengumpul data kehadiran peneliti di lokasi penelitian memiliki pengaruh penting untuk memperoleh suatu informasi atau data dengan sedetail mungkin.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang mana menjadi rujukan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Untuk mendapatkan data yang dapat di pertanggungjawabkan maka tektik pengumpulan data yang di gunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara pegumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan untuk memudahkan peneliti menemukan hasil dari penelitian ini. Sedangkan untuk memvalidasi data, peneliti melakukan observasi, triangulasi, dan diskusi teman sebaya.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Perencanaan Internalisasi Nilai-Nilai-Spiritual dalam Pembentukan karakter siswa Di SMP Islam Al-Maarif 01 Singosari.

Berdasarkan hasil temuan penelitian di atas mengenai internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Al- Ma'arif 01 Singosari, nilai spiritual disekolah ini pertama kali di gagas oleh guru PAI senior. Melalui bidang keagamaan seperti dengan wajib adanya kegiatan sholat dhuhur berjamaah tetapi hanya berlangsung seminggu 1-3 kali saja, hal ini sesuai pendapat Nurudin dalam (Sutarman, 2020) makna internalisasi adalah tentang menghargai dan menggali nilai-nilai dan mengupayakan agar nilai-nilai tersebut melekat pada diri setiap individu. Karena pendidikan bertujuan pada pendidikan nilai, maka diperlukan proses internalisasi. Adanya internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa pada awal diterapkannya internalisasi nilai spiritual ini di gagas oleh guru Pai senior disekolah tersebut, dan dikembangkan lagi oleh guru Pai yang lainnya dengan menerapkan Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) yang isinya surat surat pendek dan doa-doa dengan tujuan supaya siswa menjadi pribadi yang lebih baik, bisa membedakan yang baik dan buruk, lebih paham lagi tentang agama.

Penerapan nilai-nilai spiritual melalui bidang keagamaan sangat berpengaruh terhadap perilaku siswa, bisa dilihat dari kegiatan sehari-hari siswa terhadap akhlaknya yang semakin sopan, rajin mengikuti kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh pihak sekolah tanpa arahan dari pendidik. Dari yang belum bisa membaca al-qur'an menjadi bisa, yang belum mengetahui istighosah, yasin dan tahlil sampai bisa mengetahui dan

mengamalkan istighosah, yasin, dan tahlil. Dalam mengembangkan nilai spiritual menjadi bagian terpenting dalam pembelajaran melalui Syarat Kecakapan Ubudiyah atau biasa disebut SKU, dimana peserta didik diwajibkan menghafalkan surat-surat pendek dan doa-doa yang ada di dalam SKU tersebut dan kemudian disetorkan kepada pendidik. Penerapan nilai spiritual yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian murid bisa diperiksa dari kesadarannya, untuk mengikuti kegiatan keagamaan tanpa bermalas-malasan.

Perencanaan kegiatan keagamaan siswa mempunyai sebuah buku pegangan yaitu Syarat Kecakapan Ubudiyah (SKU) untuk penilaian dan itu harus dipenuhi sebagai kewajiban sebelum mengikuti ujian akhir semester. Di dalam buku tersebut terdapat berbagai macam kegiatan diantaranya penilaian hafalan doa, niat sholat lima waktu, hafalan surat-surat pendek, praktik wudhu, praktik adzan dan iqomah, praktik sholat lima waktu, menghafalkan macam-macam najis, dan lain lain yang berhubungan dengan fiqh. Selain buku pegangan SKU selama masa pandemic covid 19 guru tidak dapat memantau siswa secara langsung akan tetapi siswa diberi buku panduan monitoring yang berisikan tentang kegiatan sholat dan mengaji siswa ketika di rumah. Untuk bacaan asmaul husna ketika masuk sekolah dibaca pada awal sebelum pelajaran dimulai dan ketika membaca asmaul husna yang dipersiapkan oleh siswa adalah buku SKU di dalamnya terdapat bacaan asmaul husna. Dan untuk yang siswa putri pada hari jumat ketika siswa laki-laki sedang mengikuti jamaah sholat jumat siswa putri ada kegiatan tambahan yaitu keputrian yang diajarkan oleh guru SMP Islam Al-maarif 01 sendiri memakai buku tuntunan sholat lengkap menerangkan tentang haid, nifas, wiladah, dan lain-lain yang berhubungan dengan qadrat kewanitaan.

2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Spiritual Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari

Dalam pelaksanaan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa Di SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari yang mana internalisasi nilai-nilai spiritual tersebut dalam pembentukan karakter religius nya dengan cara kegiatan bidang keagamaan seperti sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, hafalan sku, yasin dan tahlil, istighosah, dan ketika hari jumat peserta didik laki-laki jumatatan sedangkan peserta didik perempuan ada kegiatan ubudiyah tentang kewanitaan, Btq, kegiatan Phbi Selain itu, terdapat pula kegiatan pondok romadhon, guru memberi teladan kepada siswa ketika melaksanakan kegiatan keagamaan, sehingga dari adanya internalisasi nilai spiritual ini siswa mempunyai pribadi yang lebih

baik lagi, bisa membedakan yang baik dan buruk. Hal ini sesuai dengan pendapat (Abuddin Nata, 2011: 134):

a. Nilai Ibadah

Secara Bahasa ibadah berawal dari kata 'abada' memiliki arti ketaatan, ketundukan, perbudakan diri, dan perbuatan yang diridhai Allah. Di sisi lain, ibadah bahasa Indonesia, permohonan, perbuatan baik juga didefinisikan sebagai pengabdian kepada Tuhan. Ibadah adalah menaati Tuhan, menjalankan setiap perintah, menghindari larangan Tuhan, dan mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melakukan semua izin-Nya.

b. Nilai Jihad

Ruh Jihad adalah semangat yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Dasar ruh jihad ini adalah *Hablum Minallah* (hubungan manusia dengan Tuhan), *Hablum Minannas* (hubungan manusia dengan manusia) dan *Hablum Minal Alam* (hubungan manusia dengan alam). Dalam konteks Islam, jihad merupakan syarat utama dalam beribadah kepada Allah, dan jihad atau kerja keras adalah wajib. Posisinya konsisten dengan ibadah mahada (doa) dan ibadah sosial, yaitu pengabdian kepada orang tua.

c. Nilai Amanah dan Ikhlas

Amanah berarti bisa di pertanggungjawabkan. Amanah juga di dalam kekuasaan harus mempunyai sifat percaya dalam suatu kegiatan.

d. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan

Dalam bahasa, akhlak didefinisikan oleh kepribadian dan perilaku. Ada hubungan dengan disiplin dalam lingkup perkembangan dunia pendidikan perilaku. Islam sangat ketat mengatur masalah perilaku dan disiplin. Itu selalu seperti doa dalam waktu, dalam konteks ibadah, waktu ditentukan oleh waktu manusia. Nilai moral dan disiplin dapat diimplementasikan dalam bentuk kegiatan pra kelas. Akan menjadi budaya sekolah yang baik jika dilakukan secara terus menerus.

e. Nilai Keteladanan

Keteladanan adalah suatu komponen dalam proses pembelajaran. Khususnya proses penumbuhan nilai keteladanan. Ruang lingkup pendidikan yang mempunyai karakteristik dari nilai keagamaan yang harus mengutamakan keteladanan.

Sebelum pelaksanaan kebijakan terkait nilai-nilai spiritual berupa syarat kecakapan ubudiyah dan lain sebagainya, terlebih dahulu diadakan rapat oleh dewan pendidik. Didalam rapat ini dilaksanakan evaluasi pada kebijakan yang telah diterapkan sebelumnya, jika standar

minimal yang diterapkan dirasa memberatkan, maka akan diturunkan standar minimalnya. Seperti contoh misal untuk kelas VIII standar minimal hafalan surat pendek untuk semester gasal adalah Surat As-Syams, namun mayoritas peserta didik masih belum mencapai target minimal tersebut, sebagai evaluasi bisa diturunkan standar minimalnya sampai Ad-Dhuha.

Dengan adanya internalisasi nilai-nilai spiritual ini, karakter religius peserta didik terbentuk, memang pada awal pelaksanaannya masih nampak terpaksa, namun seiring berjalannya waktu peserta didik terbiasa. Peserta didik dengan sukarela berangkat sholat tanpa harus disuruh, menghafalkan asmaul husna, istighosah, yasin dan tahlil.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Internalisasi Nilai-nilai Spiritual dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan faktor pendukung dan penghambat internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari. Bahwa faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa yaitu siswa diberi pembinaan, dibimbing dengan seksama agar peserta didik faham terhadap kaidah-kaidah yang dimiliki seorang muslim untuk menjadi seseorang yang selamat dunia dan akhirat. Para guru banyak memberikan dukungan dan semangat kepada siswa, sumber daya disekolah ini sebagian besar ada, banyak guru-guru yang muda sehingga mudah diarahkan dan mempunyai pemahaman yang sama dengan pihak yayasan. Hal ini sesuai dengan pendapat.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Sani & Kadri, 2016: 22), Ada beberapa metode yang dapat diterapkan dalam membentuk karakter anak:

- a. Sebuah contoh perilaku yang baik dan bimbing anak untuk bertindak sesuai dengan contoh yang ditunjukkan. Anak tidak akan mengikuti petunjuk kecuali orang yang memberikannya menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Jadi ketika seorang ayah memerintahkan anaknya untuk melakukan hal yang sama, dia harus membiasakan sholat di masjid. Ingat, Nabi Muhammad menjadi penjahat perang sesuai dengan isi Al-Qur'an yang dia identifikasi.
- b. Dekatkan diri dengan anak-anak agar mereka bisa memimpin. Misalnya, menghormati orang tua, jujur, pantang menyerah, sportif, peduli, membantu dan berempati dengan orang lain.
- c. Dorong anak untuk berdiskusi, meminta, dan berbuat baik untuk memikirkan perilaku yang baik.
- d. Bercerita mengambil hikmah dari sebuah cerita.

Sedangkan faktor penghambatnya beragam, peserta didik muncul dari beberapa macam lingkungan, keluarga dan masyarakat sebagai contohnya. Ada juga berasal dari keluarga islami yang baik dan ingin lebih fokus lagi dalam mempelajarinya, ada juga yang berasal dari keluarga yang agama islamnya masih umum atau biasa saja sehingga ingin belajar supaya lebih paham dalam agamanya. peserta didiknya bukan dari lingkungan pondok saja, tetapi juga ada yang dari rumah jadi kalau di minta untuk membeli buku atau Lks biasanya tidak mau, sedangkan guru membuat soal menggunakan acuan dari buku lks tersebut. Sehingga dalam menyikapi hal tersebut guru memberikan kemurahan nilai kepada peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari (Mulyasa, 2012).

Faktor penghambat dalam pembentukan karakter:

a. Waktu

Waktu belajar disekolah hanya seperempat dari waktu sehari dengan waktu yang sangat padat dan hanya fokus pada aspek kognitif dan psikomotorik, yang menjadi ditinggalkan pembinaan aspek efektif.

b. Kebiasaan orang tua

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengaruh gaya hidup yang berkaitan dengan masalah pribadi membuat orang tua sibuk dengan karir masing-masing. Oleh karena itu, mereka memastikan bahwa mereka tidak punya waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anak, dan tidak memperhatikan pendidikan agama, khususnya pendidikan moral anak.

c. Sikap orang tua

Selain orang tua kurang tertarik pada anak-anak mereka. Banyak orang tua yang masih toleran terhadap pendidikan. Banyak orang tua yang masih percaya bahwa pendidikan agama, khususnya pendidikan moral, cukup diberikan oleh lembaga-lembaga publik (sekolah) dan guru terdeka.

d. Lingkungan

Interaksi antara lingkungan dan anak tidak dapat dipungkiri karena anak perlu seumuran dengan teman bermain yang dapat berbicara dalam bentuk sosialisasi. Ketika Anda menerima sedikit lebih banyak informasi, itu akan terekam dalam pikiran anak-anak Anda. Rumah dan lingkungan sosial anak yang jauh dari nilai-nilai Islam dapat merusak pendidikan agama mereka.

e. Media massa

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah membawa perubahan besar dalam kehidupan. Televisi dan media lain yang lahir dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah

banyak memberikan dampak negatif bagi perkembangan anak, terutama pada kepribadian dan pembentukan kepribadian anak.

D. Simpulan

Seperti yang sudah peneliti jelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini yang membahas tentang Internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Al-Ma'arif, sebagai berikut: (1) Perencanaan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari Malang yaitu mengembangkan nilai spiritual dalam pembelajaran, melalui Syarat Kecakapan Ubudiyah atau biasa disebut SKU, dimana peserta didik diwajibkan menghafalkan surat-surat pendek dan doa-doa yang ada di dalam SKU tersebut dan kemudian disetorkan kepada pendidik. Penerapan nilai spiritual yang berpengaruh terhadap perkembangan kepribadian peserta didik dapat dilihat dari kesadaran peserta didik, untuk mengikuti kegiatan keagamaan tanpa bermalas-malasan. (2) Proses internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa di SMP Islam Al-Ma'arif 01 Singosari malang yaitu Dengan adanya internalisasi nilai-nilai spiritual ini, karakter religius peserta didik terbentuk. Memang pada awal pelaksanaannya masih nampak terpaksa, namun seiring berjalannya waktu peserta didik terbiasa. Peserta didik dengan sukarela berangkat sholat tanpa harus di suruh, menghafalkan surat pendek dengan lancar, dan sudah terbiasa melafalkan asmaul husna, istighosah, yasin dan tahlil. (3) faktor yang mendukung internalisasi nilai-nilai spiritual dalam pembentukan karakter siswa yaitu peserta didik diberi pembinaan, dibimbing dengan seksama agar peserta didik faham terhadap kaidah-kaidah yang dimiliki seorang muslim untuk menjadi seseorang yang selamat dunia dan akhirat. Para guru banyak memberikan dukungan dan semangat kepada siswa, sumber daya disekolah sebagian besar ada, banyak guru-guru yang muda sehingga mudah diarahkan dan mempunyai pemahaman yang sama dengan pihak yayasan, faktor penghambatnya , peserta didik datang dari berbagai macam lingkungan, baik keluarga dan masyarakat, tidak hanya dari pondok, peserta didik yang berasal dari rumah ada yang tidak mau membeli buku yang digunakan sebagai acuan membuat soal untuk peserta didik.

Daftar Rujukan

- Aziz, Abdul. (2019). *Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk Karakter siswa*. Surabaya: FAI UIN Sunan Ampel Surabaya, Tesis Tidak di Terbitkan
- Hidayatullah, Fahmi Muhammad. (2019). *Model Karakter Pendidikan Sepenuh Hati Pada Siswa Madrasah Ibtidaiyah*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam. Vol.1 (1),2.
- Iskarim, Muchammad. (2016). *Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI)*. Jurnal Edukasi Islamika. Vol.1 (1),3.

- Mulyasa, E. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Natta, Abuddin (2011). *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana
- Sani, R. A., & Kadri, M. (2016). *Pendidikan Karater Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara.